

## **IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS III DI SDN KARANG MULYA 1 KOTA TANGERANG**

Nur Aliza Sefani<sup>1</sup>, Romi Ramdon Ginanjar<sup>2</sup>, Arry Patriasurya Azhar<sup>3</sup>

<sup>123</sup>PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang

Alamat e-mail : <sup>1</sup>[nuralizasefani02@gmail.com](mailto:nuralizasefani02@gmail.com), <sup>2</sup>[romiginanjar1983@gmail.com](mailto:romiginanjar1983@gmail.com),  
<sup>3</sup>[arry\\_azhar@gmail.com](mailto:arry_azhar@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Education in Indonesia continues to evolve, with the Merdeka Curriculum emerging as a response to the need for flexible, relevant, and student-centered learning. Yet, its implementation in schools is not without challenges. Teachers often struggle with understanding the curriculum structure, planning effective lessons, and applying appropriate assessments. This study focuses on the implementation of the Merdeka Curriculum in the third-grade Indonesian language class at SDN Karang Mulya 1, Tangerang City. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observations, interviews, and documentation. The findings reveal that teachers have grasped the foundation of the Merdeka Curriculum, prepared lesson plans aligned with its principles, and delivered contextual as well as differentiated learning activities. Assessments were carried out diagnostically, formatively, and summatively, though understanding of authentic assessment still needs improvement. School facilities have supported the process, ensuring smoother implementation. In conclusion, the Merdeka Curriculum is on the right track in this school, yet strengthening teacher competence remains essential for future success.*

*Keywords: Indonesian Language, Implementation, Merdeka Curriculum, Learning, Assessment*

### **ABSTRAK**

Pendidikan di Indonesia terus bergerak maju dengan hadirnya Kurikulum Merdeka yang menawarkan pembelajaran fleksibel, relevan, dan berpusat pada peserta didik. Meski begitu, penerapannya di lapangan tidak selalu mulus. Guru kerap menghadapi tantangan, mulai dari pemahaman struktur kurikulum, perencanaan pembelajaran, hingga penerapan asesmen yang tepat. Penelitian ini berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III di SDN Karang Mulya 1 Kota Tangerang. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dihimpun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memahami fondasi Kurikulum Merdeka, menyusun rencana pembelajaran sesuai prinsip yang berlaku, serta menghadirkan kegiatan belajar yang kontekstual dan berdiferensiasi. Asesmen dilakukan melalui tahap diagnostik, formatif, hingga sumatif, meskipun pemahaman terhadap asesmen autentik masih perlu penguatan. Fasilitas sekolah

mendukung proses ini sehingga implementasi berjalan cukup baik. Kesimpulannya, Kurikulum Merdeka di sekolah ini sudah berada di jalur yang tepat, namun penguatan kompetensi guru tetap menjadi kunci keberhasilan ke depan.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Implementasi, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran, Penilaian

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan di Indonesia selalu menjadi cerita yang terus bergerak. Ia bukan sekadar soal mentransfer pengetahuan, melainkan juga proses panjang dalam membentuk manusia yang utuh, cerdas, berkarakter, dan mampu hidup berdampingan dengan lingkungannya. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana untuk mengembangkan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik agar dapat berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan bangsa. Artinya, pendidikan tidak hanya mempersiapkan generasi menghadapi ujian sekolah, tetapi juga membekali mereka agar siap menghadapi tantangan kehidupan yang nyata.

Meski demikian, gambaran ideal pendidikan sering kali terbentur realitas di kelas. Kurikulum yang

padat, penilaian yang kaku, serta keterbatasan fasilitas membuat pembelajaran terkadang kehilangan ruhnyanya. Guru dan siswa tidak jarang merasa terjebak pada rutinitas yang membosankan. Karena itulah muncul kebutuhan untuk menghadirkan kurikulum yang lebih fleksibel, lebih manusiawi, dan berpusat pada peserta didik. Dari kebutuhan inilah lahir Kurikulum Merdeka, sebuah inovasi yang menawarkan cara pandang baru terhadap proses belajar. Kurikulum ini berusaha menghadirkan pembelajaran yang sederhana, mendalam, dan menyenangkan, tidak lagi terburu-buru mengejar banyak materi, melainkan fokus pada pengalaman yang bermakna (Pratiwi, Hidayat, & Suherman, 2023).

Kurikulum Merdeka membawa filosofi bahwa belajar harus dekat dengan kehidupan nyata. Salah satu ciri khasnya adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5. Melalui proyek ini, siswa

diajak menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang nyata. Mereka tidak hanya mempelajari teori tentang lingkungan, tetapi juga turun tangan mengelola sampah plastik. Mereka tidak sekadar diajarkan tentang kerja sama, tetapi diajak merancang kegiatan sosial. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti di atas kertas, melainkan menjejak langsung pada kehidupan mereka (Daulay & Fauziddin, 2023).

Walaupun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tidaklah mulus. Banyak sekolah menghadapi tantangan, mulai dari keterbatasan fasilitas, minimnya pemahaman guru tentang modul ajar, hingga kurangnya dukungan dari orang tua. Studi yang dilakukan Riyan, Utami, Zahira, dan Ocih (2024) memperlihatkan bahwa keterbatasan sarana serta kesiapan guru masih menjadi penghambat besar dalam penerapan kurikulum ini di sekolah dasar. Hal serupa juga terlihat dalam pengamatan awal di SDN Karang Mulya 1 Kota Tangerang. Guru di sekolah ini harus menyesuaikan perangkat ajar, menyusun alur tujuan pembelajaran, dan merancang asesmen agar

sejalan dengan semangat kurikulum baru.

Namun tantangan tersebut justru melahirkan semangat kolaborasi. Guru dan kepala sekolah membentuk komunitas belajar untuk saling berbagi pengalaman. Mereka menerapkan diskusi kelas, eksplorasi topik, hingga metode berbasis proyek agar siswa lebih aktif. Penilaian pun mulai bergeser dari sekadar angka menuju asesmen autentik yang menilai pemahaman, keterampilan, dan sikap siswa secara lebih menyeluruh (Nisa & Andaryani, 2023). Pendekatan ini membuat proses belajar mengajar lebih relevan dan menyenangkan, sekaligus mendorong terbentuknya karakter yang kuat pada diri peserta didik.

Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III di SDN Karang Mulya 1 Kota Tangerang. Bahasa Indonesia dipilih karena perannya yang sangat penting. Ia bukan hanya bahasa pengantar pembelajaran, tetapi juga wahana berpikir, berinteraksi, dan membangun identitas kebangsaan. Ali (2020) menekankan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia

membantu siswa aktif dalam berbagai kegiatan komunikasi, sementara Nurul Hidayah (2015) menambahkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia mencakup pemahaman makna, fungsi bahasa, hingga apresiasi sastra. Oleh karena itu, penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran bahasa Indonesia akan sangat menentukan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini berupaya menelusuri tiga aspek penting yang saling berhubungan, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka. Melalui fokus ini, penelitian diharapkan mampu menjawab bagaimana kurikulum ini benar-benar dipraktikkan di ruang kelas, apa saja tantangan yang muncul, serta bagaimana guru dan sekolah beradaptasi untuk mengatasi hambatan tersebut.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan terasa di dua sisi. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik tentang implementasi kurikulum di Indonesia, khususnya dalam

pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi cermin refleksi bagi guru, sekolah, maupun pembuat kebijakan untuk memperbaiki strategi implementasi kurikulum. Penelitian ini juga ingin menegaskan bahwa pendidikan merupakan perjalanan bersama yang melibatkan guru, siswa, orang tua, sekolah, dan pemerintah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi laporan akademis, tetapi juga sebuah ajakan untuk melihat pendidikan sebagai ruang hidup yang dinamis, penuh tantangan, sekaligus penuh harapan. Kurikulum Merdeka adalah pintu masuk menuju perubahan, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pintu tersebut dilalui bersama demi menyiapkan generasi yang cerdas, berdaya, berkarakter, dan siap menghadapi masa depan.

## **B. Metode Penelitian**

### ***Pendekatan dan Jenis Penelitian***

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami bagaimana Kurikulum Merdeka benar-benar berjalan di kelas, bukan hanya pada tataran konsep. Oleh karena itu, pendekatan yang

digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memberi ruang bagi peneliti untuk menangkap makna, pengalaman, serta dinamika yang muncul secara alami dalam proses pembelajaran. Melalui kualitatif, peneliti dapat masuk lebih dalam ke dalam cerita dan interaksi nyata yang terjadi, bukan sekadar menampilkan angka-angka statistik. Dengan metode deskriptif, penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan situasi secara detail sehingga wajah implementasi kurikulum di kelas dapat terlihat lebih jelas.

#### ***Lokasi dan Waktu Penelitian***

Lokasi penelitian ditetapkan di SD Negeri Karang Mulya 1 Kota Tangerang yang berada di Jl. Abdullah, Karang Tengah, Banten. Sekolah ini dipilih karena sedang berada pada fase adaptasi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III. Hal tersebut menjadikan sekolah ini sebagai tempat yang tepat untuk menggali praktik nyata dari kebijakan pendidikan yang baru. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2025 dengan rangkaian kegiatan yang terencana, mulai dari

penyusunan instrumen penelitian, proses pengumpulan data, hingga analisis data secara menyeluruh.

#### ***Sumber dan Jenis Data***

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dua jenis, yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari kepala sekolah serta guru Bahasa Indonesia kelas III melalui wawancara dan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran. Data ini bersifat otentik karena mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan. Sementara itu, data sekunder diambil dari dokumen dan arsip yang tersedia, seperti modul ajar, rencana pembelajaran, catatan hasil evaluasi, serta berbagai dokumen pendukung lainnya. Perpaduan antara kedua jenis data ini membantu peneliti membangun gambaran yang lebih lengkap dan mendalam.

#### ***Teknik Pengumpulan Data***

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara utama. Observasi digunakan untuk menyaksikan secara langsung bagaimana guru melaksanakan pembelajaran di kelas, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Melalui observasi,

peneliti dapat menangkap interaksi dan suasana yang terjadi tanpa mengganggu jalannya kegiatan belajar. Teknik kedua adalah wawancara yang dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia secara mendalam untuk menggali pandangan, pengalaman, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Teknik ketiga adalah studi dokumentasi, yaitu pengumpulan dokumen berupa rencana pelajaran, modul ajar, bahan ajar, serta dokumentasi foto dan catatan kegiatan yang dapat memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

#### ***Instrumen Penelitian***

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menentukan arah dan fokus penelitian. Namun, untuk memperjelas proses pengumpulan data, peneliti juga menggunakan pedoman observasi, daftar pertanyaan wawancara, dan format pencatatan dokumentasi. Instrumen tersebut membantu peneliti agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kehadiran instrumen ini menjadikan proses penelitian lebih terarah, terukur, dan memudahkan peneliti dalam

memastikan bahwa setiap data yang terkumpul tetap relevan dengan tujuan penelitian.

#### ***Teknik Analisis Data***

Analisis data dilakukan dengan mengikuti model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Langkah pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyaring, merangkum, dan memilih informasi penting dari sekian banyak data yang terkumpul. Langkah berikutnya adalah penyajian data, di mana hasil temuan ditata dalam bentuk narasi sehingga lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan cara menghubungkan seluruh data yang ada, kemudian memeriksa kembali keabsahannya agar hasil yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya. Proses analisis ini memastikan bahwa data tidak hanya dikumpulkan, tetapi juga dicerna hingga menghasilkan pemahaman yang utuh.

#### ***Keabsahan Data***

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penggunaan teknik triangulasi. Peneliti memadukan data yang diperoleh dari observasi, wawancara,

dan dokumentasi, kemudian membandingkannya satu sama lain. Selain itu, data juga diperiksa pada waktu yang berbeda agar informasi yang didapatkan benar-benar konsisten. Dengan langkah ini, data yang terkumpul tidak hanya sekedar banyak, tetapi juga memiliki kekuatan untuk dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan. Triangulasi menjadi cara untuk memastikan bahwa setiap temuan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Hasil Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana Kurikulum Merdeka dijalankan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IIIC di SD Negeri Karang Mulya 1, peneliti melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Langkah penelitian dimulai dengan permohonan izin langsung kepada kepala sekolah dan guru Bahasa Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data profil sekolah pada tanggal 16 Mei 2025. Setelah itu peneliti masuk ke ruang kelas, mengamati proses

pembelajaran, berbincang dengan guru, serta mendokumentasikan kegiatan yang berlangsung. Dari rangkaian tersebut lahirlah sejumlah temuan penting mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini.

Guru Bahasa Indonesia kelas IIIC menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap konsep, struktur, dan tujuan Kurikulum Merdeka. Ia mampu merancang pembelajaran yang memberikan ruang kebebasan bagi siswa untuk berkembang sesuai kebutuhan dan karakteristiknya. Pemahaman ini tercermin dari rencana pembelajaran yang memuat Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, dan modul ajar yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka serta berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila.

Guru telah menyusun rencana pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan awal siswa melalui asesmen diagnostik. Modul ajar yang dibuat tidak hanya mencakup tujuan dan langkah kegiatan, tetapi juga mengakomodasi aktivitas berbasis proyek, diskusi kelompok, serta refleksi. Guru menyiapkan penilaian formatif untuk memantau perkembangan siswa dan

penilaian sumatif untuk mengukur hasil akhir. Pendekatan ini menunjukkan konsistensi antara perencanaan dan implementasi pembelajaran.

Dalam praktiknya, guru tidak terpaku pada metode ceramah. Ia memadukan proyek sederhana, diskusi, dan eksplorasi yang dekat dengan kehidupan siswa. Aktivitas seperti menulis cerita atau membuat laporan singkat membuat siswa lebih aktif, terlibat, sekaligus melatih keterampilan berpikir kritis, bekerja sama, dan percaya diri. Pembelajaran yang fleksibel ini memperlihatkan upaya guru menyesuaikan kegiatan belajar dengan tingkat pemahaman siswa.

Guru memanfaatkan modul ajar dari platform Merdeka Mengajar serta bahan tambahan seperti buku siswa, lembar kerja, dan media visual. Semua bahan ajar disesuaikan dengan karakter siswa dan tema pembelajaran sehingga mendukung terciptanya suasana belajar yang aktif dan bermakna.

Fasilitas sekolah tergolong memadai untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Ruang kelas nyaman, pencahayaan dan sirkulasi udara cukup, serta dilengkapi kipas

angin. Buku referensi, alat peraga, dan media visual tersedia untuk membantu proses belajar, khususnya dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa.

Guru melaksanakan asesmen diagnostik untuk mengetahui kondisi awal siswa, asesmen formatif untuk memantau perkembangan, dan asesmen sumatif untuk mengukur pencapaian. Selain itu guru memberikan umpan balik yang membangun, baik lisan maupun tertulis, agar siswa dapat memperbaiki pemahaman dan semakin termotivasi. Penilaian diposisikan bukan sekadar alat ukur, tetapi sebagai sarana mendukung perkembangan siswa secara berkelanjutan.

## **2. Pembahasan**

Hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Karang Mulya 1 Kota Tangerang membuka ruang diskusi yang menarik tentang bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III. Analisis dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai



pemahaman, kesiapan, serta tantangan guru dalam menghidupkan kurikulum ini di kelas.

### ***Pemahaman Terhadap Struktur Kurikulum***

Guru Bahasa Indonesia di kelas III menunjukkan penguasaan yang kuat terhadap kerangka Kurikulum Merdeka. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa guru mampu menjelaskan Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif. Observasi di kelas pun mengonfirmasi, guru benar-benar menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa sambil berpegang pada ATP. Dokumen berupa CP, ATP, dan modul ajar melengkapi bukti bahwa guru tidak hanya memahami, tetapi juga konsisten mengimplementasikannya. Kepala sekolah menambahkan bahwa guru aktif mengikuti pelatihan dan komunitas belajar. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemahaman guru sudah berada pada level baik dan layak diimplementasikan. Sejalan dengan Nisa & Andaryani (2023), guru memang menjadi aktor sentral yang menafsirkan Kurikulum Merdeka

dalam konteks lokal, sekaligus perancang strategi pembelajaran yang adaptif. Bahkan, Pratyca et al. (2023) menegaskan bahwa ATP berfungsi sebagai peta perjalanan belajar yang fleksibel, memungkinkan guru menyusun alur sesuai kecepatan belajar siswa.

### ***Kesiapan Guru dalam Merancang Rencana Pembelajaran***

Kesiapan guru dalam menyusun rencana pembelajaran terlihat nyata. Guru tidak sekadar mengandalkan perangkat resmi, tetapi juga menyusun modul ajar mandiri yang sesuai dengan karakter siswa di kelas. Observasi menunjukkan modul itu benar-benar dipakai dalam kegiatan belajar, bukan hanya sebatas formalitas. Modul yang dibuat tidak hanya menyalin ATP, tetapi juga menjiwai semangat profil pelajar Pancasila. Hal ini sejalan dengan temuan Pratiwi, Hidayat, & Suherman (2023), bahwa modul ajar merupakan tulang punggung desain pembelajaran yang mengarahkan siswa menjadi individu yang kritis, mandiri, dan berdaya cipta. Ali (2020) menambahkan, modul ajar yang menarik dan

kontekstual akan membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar.

### ***Kesiapan dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran***

Pada tahap implementasi, guru terlihat nyaman menggunakan beragam metode: diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, hingga pendekatan tematik. Aktivitas kelas tidak lagi kaku, melainkan hidup dan penuh partisipasi siswa. Dokumentasi berupa foto kegiatan memperlihatkan bagaimana anak-anak terlibat dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kepala sekolah menegaskan, kreativitas guru memang didorong agar pembelajaran tidak monoton. Hal ini senada dengan Purani & Susanto Putra (2022), yang menekankan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberi ruang pada siswa mengembangkan nilai-nilai Pancasila melalui proyek yang nyata. Triana, Yanti, & Hervita (2023) juga menambahkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran yang berpihak pada profil pelajar Pancasila kini menjadi capaian penting yang sudah mulai terlihat di sekolah.

### ***Ketersediaan Modul dan Bahan Ajar***

Dari sisi penilaian, guru sudah rutin menggunakan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Namun, asesmen autentik belum maksimal. Rubrik dan portofolio misalnya, masih terbatas. Padahal, asesmen autentik merupakan roh utama dari Kurikulum Merdeka. Temuan ini mengingatkan kita pada gagasan Koesnandar (2008) bahwa bahan ajar bisa lahir dari berbagai bentuk, baik yang sengaja disusun seperti modul maupun yang bersumber dari media sehari-hari. Mulyasa (2006) menekankan pentingnya variasi bahan ajar, mulai dari cetak, audio, hingga multimedia, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

### ***Kesiapan Sarana dan Prasarana Pendukung***

Hambatan terbesar yang dihadapi guru adalah keterbatasan waktu, sarana, serta pemahaman tentang asesmen autentik. Proyek sering kali terbentur jadwal yang padat, sementara perangkat ajar belum sepenuhnya lengkap. Kepala sekolah menambahkan, dukungan pemerintah masih belum merata.

Mulyasa (2003) sejak lama menekankan pentingnya sarana pembelajaran yang memadai agar proses belajar dapat berjalan optimal. Senada dengan itu, Nasution (2023) menegaskan bahwa pendekatan berbasis proyek akan sulit berjalan tanpa dukungan sarana prasarana yang relevan.

### ***Kesiapan dalam Melakukan Penilaian***

Meski menghadapi berbagai keterbatasan, guru dan sekolah tetap berupaya mencari jalan keluar. Guru aktif mengikuti komunitas belajar, bertukar praktik baik, serta memanfaatkan platform *Merdeka Mengajar*. Mereka juga terus bereksperimen dengan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel. Upaya ini sesuai dengan pemikiran Purwanto (dalam Ngalim, 2019) bahwa asesmen formatif harus dilihat sebagai umpan balik yang berguna untuk memperbaiki proses belajar. Dukungan orang tua juga krusial dalam memahami arah Kurikulum Merdeka, seperti yang ditegaskan Sari dan Maulani (2019), bahwa keterlibatan keluarga akan memperkuat motivasi belajar siswa.

### **E. Kesimpulan**

Hasil penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III di SD Negeri Karang Mulya 1 menunjukkan bahwa pelaksanaannya telah berjalan cukup baik. Guru memahami konsep, struktur, serta tujuan Kurikulum Merdeka, dan hal tersebut tercermin dalam perencanaan pembelajaran melalui modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan asesmen diagnostik. Pelaksanaan pembelajaran pun berlangsung dengan pendekatan fleksibel, menyenangkan, dan melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi maupun proyek sederhana yang menguatkan Profil Pelajar Pancasila. Meskipun demikian, masih ada tantangan seperti keterbatasan dalam penyusunan modul ajar mandiri, pemanfaatan metode berbasis proyek yang belum merata, serta penilaian autentik yang belum optimal sehingga perlu adanya pelatihan dan pendampingan lebih lanjut.

Berdasarkan temuan tersebut, penguatan implementasi Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis. Kepala sekolah diharapkan terus mendorong

pengembangan kompetensi guru dengan menyediakan pelatihan, komunitas belajar, serta sarana yang memadai. Guru perlu semakin kreatif dan reflektif dalam menyusun perangkat ajar, memperkuat literasi asesmen, serta mengintegrasikan teknologi dan metode proyek secara lebih maksimal. Siswa diharapkan lebih aktif, mandiri, dan kolaboratif dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian berikutnya dapat memperluas fokus pada sekolah lain maupun aspek tertentu seperti efektivitas proyek P5 atau penggunaan media digital, sehingga gambaran implementasi Kurikulum Merdeka menjadi lebih komprehensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Wardatun Nisa, & Andaryani, E. T. (2023). Peran dan manfaat Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di jenjang sekolah dasar. *Simpati*, 1(4), 34–42. <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i4.441>
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di Sekolah Dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Ardiansyah, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2024). Prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 11–16.
- Daulay, M. I., & Fauziddin, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 9(2), 101. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52460>
- Hamni F. N. (2015). Instrumen penelitian dan urgensinya dalam penelitian kuantitatif. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 3(1), 1–15. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056>
- I Gusti Ngurah Ketut Putrayasa. (2017). *Sejarah Bahasa Indonesia*. Kemdikbud Bengkulu. <https://kantorbahasabengkulu.ke.mdikbud.go.id/sekilas-tentang-sejarah-bahasa-indonesia/>
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Khadziq, M. F. A., & Achadi, M. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Fikih. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 200–211. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i2.1500>
- Mahsun. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-*

- RIAYAH: *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81.
- Nafisatur, M. (2024). Metode pengumpulan data penelitian. *Metode Pengumpulan Data Penelitian*, 3(5), 5423–5443.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *Wacana*, 8(2), 177–182. <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>
- Nurul Hidayah. (2015). Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, 2, 190–204.
- Pratiwi, W., Hidayat, S., & Suherman, S. (2023). Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum masa kini. *JTPPM (Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran): Edutech and Instructional Research Journal*, 10(1), 80–90. <https://doi.org/10.62870/jtpm.v10i1.21407>
- Pratycia, A., Dharma Putra, A., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 58–64. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Purani, N. K. C., & Susanto Putra, I. K. D. A. (2022). Analisis kesiapan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 2 Cempaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 8–12. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.125>
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode pengumpulan data melalui wawancara: Sebuah tinjauan pustaka, 1–89.
- Rosadi, A. (2023). Adaptasi desain pembelajaran Bahasa Inggris: Tahapan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bima. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3, 8608–8622.
- Riyan, S., Utami, P. A., Zahira, F., & Ocih. (2024). Kelebihan dan kekurangan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Gorowong 05 Parung Panjang. *Seminarnasionaldanpublikasiilmiah2024FIPUMJ*, 10–13.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dan kuesioner. 3(1), 39–47.
- Sinaga, L. B., Purba, K. B., & Prasasti, T. I. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pemanfaatan buku teks di kelas V UPT SD Negeri 068074 Medan Denai, 3, 1–6.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*.
- Tiraswati, D. M. (2022). Lima langkah teknis Kurikulum Merdeka, 1–7.
- Triana, H., Yanti, P. G., & Hervita, D. (2023). Pengembangan modul ajar Bahasa Indonesia berbasis interdisipliner di kelas bawah sekolah dasar pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 504–514. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4644>
- Nurchayani, Y. (2024). *Inspirasi praktik baik (implementasi Kurikulum Merdeka)*. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/6adab784-0450-49a7-994a-2331b32e8637>
- Sidabutar, Y. A. M. P. (2022). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas awal*. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/ba6288ac-c0eb-4c46-bd15-47ec47cc5c4f>
-

- Yenti, D., Hefrita, N. O., & Fadriati, F. (2024). Landasan pengembangan Kurikulum Merdeka. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3317–3327.  
<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1285>
- Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino, S. (2021). Pengelolaan LKP pada masa pandemi Covid-19. *Journal of Lifelong Learning*, 4(1), 15–22.  
<https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>
- Zainuri, A. H. (2023). Manajemen Kurikulum Merdeka. In *Paper Knowledge: Toward a Media History of Documents*.